

RETHINKING URGENSI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI PROGRAM KELAS IBU BALITA PADA MASYARAKAT PEDESAAN

Novan Ardy Wiyani ^{1*)}

¹Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Indonesia

^{*)} E-mail: fenomenajiwa@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya memikirkan kembali (*re-thinking*) urgensi PAUD melalui program kelas ibu balita di Desa Singasari, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat natural-deskriptif. Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara tak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, digunakan teknik triangulasi pengumpul data, yaitu dengan melakukan *cross-check* secara simultan terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada dua upaya yang dilakukan oleh fasilitator pada program kelas ibu balita untuk memikirkan kembali urgensi PAUD. Pertama, melalui kegiatan transformasi pengetahuan akan urgensi PAUD. Kedua, melalui kegiatan penumbuh-kembangan kepedulian orangtua terhadap kesehatan anak usia dini melalui kerjasama dengan lembaga PAUD. Ada dua kegiatan dalam kerjasama tersebut, yaitu (1) pemeriksaan kesehatan dan (2) melakukan diskusi dengan wali murid PAUD terkait dengan tips menjaga kesehatan anak usia dini, terutama terkait dengan pemilihan makanan dan minuman yang sehat bagi anak-anak. Kedua upaya yang dilakukan oleh fasilitator pada program kelas ibu balita untuk memikirkan kembali PAUD telah berimplikasi pada semakin sadarnya orangtua akan urgensi PAUD serta keharusan bagi kepala desa untuk merumuskan dan menerapkan kebijakan desa yang mendukung pelaksanaan kerjasama antara tenaga medis dengan tenaga pendidik dalam menyelenggarakan layanan PAUD holistik-integratif.

Kata kunci: anak usia dini, kesehatan, orangtua, pendidikan, program kelas ibu balita

Rethinking Urgency of Early Childhood Education Through Class Program for Mother in Rural Communities

Abstract

The purpose of this research is to describe and analyze efforts to re-think the urgency of PAUD through the mother-to-five class program in Singasari village, Karanglewas district, Banyumas district, Central Java province. This research is a type of qualitative research that is naturally descriptive. The data in this study were collected using unstructured interview techniques, observation, and documentation. To test the validity of the data, the data collector triangulation technique was used, namely by simultaneously cross-checking the data from interviews, observations, and documentation. The data that has been collected is then analyzed using the data analysis technique of the Miles and Huberman model which consists of data reduction, data presentation and verification. Based on the results of the study, there are two efforts made by the facilitator in the mother-to-five class program to re-think the urgency of PAUD. First, through knowledge transformation activities about the urgency of PAUD. Second, through activities to develop parental care for early childhood health through collaboration with PAUD institutions. There are two activities in the collaboration, namely (1) health checks and (2) conducting discussions with PAUD parents related to tips on maintaining the health of early childhood, especially related to the selection of healthy food and drinks for children. The two efforts made by the facilitator in the mother-to-five class program to re-think the urgency of PAUD have had implications for parents' awareness of the urgency of PAUD and the necessity for village heads to

formulate and implement village policies that support the implementation of collaboration between medical personnel and health workers. educators in providing holistic-integrative PAUD services.

Keywords: early childhood, health, parents, education, mother, and toddler class programs

PENDAHULUAN

Istilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukanlah hal baru. Istilah PAUD sudah mulai dikenal oleh masyarakat sejak tahun 2003, sejak diberlakukannya Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. PAUD sebagai sebuah jenjang pendidikan digadang-gadang akan sangat menentukan keberhasilan peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya. PAUD pada awalnya dibentuk karena adanya tingkat kesadaran masyarakat yang cukup rendah akan urgensi atau arti penting pemberian pendidikan bagi anak sejak dini, yaitu sejak usia 0 hingga 6 tahun (Suchodoletz et al., 2023). Padahal PAUD digadang-gadang dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap optimalnya perkembangan kecerdasan anak. Ini karena pada usia 0 hingga 6 tahun anak berada pada masa keemasan atau golden age (Rempe et al., 2023). Optimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak di masa keemasan akan memberikan implikasi positif terhadap keberhasilan anak dalam mengikuti jenjang pendidikan berikutnya, mulai dari jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah hingga jenjang pendidikan tinggi. Hal itulah yang menjadikan banyak pakar pendidikan mengungkapkan bahwa PAUD merupakan jenjang pendidikan yang berfungsi sebagai dasar pendidikan menuju jenjang pendidikan berikutnya. Jika diibaratkan sebagai sebuah bangunan maka PAUD bisa dianalogkan sebagai pondasinya (Maryatun, 2016).

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan akan cukup rendahnya kesadaran masyarakat terhadap urgensi PAUD. Andriani dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kesadaran orangtua terhadap urgensi PAUD di kelurahan Pisang kecamatan PAUD kota Padang tergolong rendah. Rendahnya kesadaran tersebut disebabkan karena rendahnya motivasi pada diri orangtua untuk mendidik anaknya sejak dini sebaik mungkin (Andriani, 2013). Penelitian Eriani dan Yolanda mengungkapkan bahwa keterlibatan anak dalam PAUD masih relatif rendah disebabkan oleh kurangnya kesadaran orang tua terhadap urgensi PAUD. Lebih lanjut mereka mengungkapkan bahwa partisipasi PAUD di kota mencapai angka 55,4% sedangkan di pedesaan hanya sebesar 44,6%. Dengan kata lain masyarakat kota lebih sadar akan urgensi PAUD jika dibandingkan dengan masyarakat desa (Islam, 2023). Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Aulia Alwinanda. Pada penelitiannya terungkap bahwa generasi millennial di kota Malang Jawa Timur termasuk memiliki kesadaran akan urgensi PAUD yang tinggi. Ini karena mereka tinggal di daerah perkotaan dan didukung oleh latar belakang pendidikan yang tinggi dan melek digital (Hébert et al., 2020). Diakui ataupun tidak latar belakang pendidikan dan sosial-ekonomi orangtua akan memberikan pengaruh terhadap kuatnya perhatian orangtua terhadap aktivitas pendidikan di lingkungan keluarga (Lape et al., 2023).

Dari sisi pendidikan dan kultur memang ada perbedaan antara masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Masyarakat perkotaan dipandang lebih memperhatikan urusan pendidikan anak-anaknya dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Hal itulah yang kemudian menjadikan pemerintah kini fokus untuk membangun bidang pendidikan secara merata, bukan hanya di perkotaan saja tetapi juga menyebar hingga ke pedesaan. Pada jenjang PAUD, sejak tahun 2011 pemerintah melaksanakan program PAUDNISASI, yaitu program pendirian lembaga PAUD, satu desa satu PAUD (Rohmah, 2017). Harapannya, ketika di suatu desa terdapat setidaknya satu lembaga PAUD, kesadaran masyarakat akan urgensi PAUD kembali meningkat dan termotivasi untuk menyekolahkan anaknya di lembaga PAUD. Selain itu PAUDNISASI juga dilakukan untuk memastikan bahwa semua masyarakat Indonesia memiliki akses untuk mendapatkan layanan PAUD.

Program lainnya yang dijadikan sebagai upaya untuk memikirkan kembali (re-thinking) urgensi PAUD di masyarakat pedesaan adalah program kelas ibu balita. Pada dasarnya kelas ibu balita adalah kelas diskusi bagi para ibu yang mempunyai anak berusia antara 0 hingga 5 tahun. Pada kelas tersebut mereka saling berdiskusi, tukar pendapat, dan tukar pengalaman terkait dengan pemenuhan pelayanan kesehatan, gizi dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangannya dibimbing oleh fasilitator. Fasilitator yang bertugas adalah bidan desa dan pihak lainnya yang ditunjuk oleh pemerintah kabupaten. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa program kelas ibu balita telah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan stimulasi tumbuh-kembang anak usia dini (Lavy et al., 2022).

Namun fakta lain menunjukkan bahwa tidaklah mudah untuk melakukan upaya memikirkan kembali (re-thinking) urgensi PAUD melalui program kelas ibu balita di masyarakat pedesaan, khususnya bagi para ibu. Ada beberapa faktor menjadi penyebabnya. Pertama, kedatangan ibu ke puskesmas atau posyandu untuk mengikuti kelas ibu balita masih kurang. Penyebabnya bukan karena tidak memiliki waktu untuk pergi ke puskesmas atau posyandu tetapi karena belum semua masyarakat sadar akan urgensi penyelenggaraan layanan kesehatan dan pendidikan oleh posyandu. Kedua, media yang digunakan untuk pembelajaran di kelas ibu balita juga belum optimal. Ketiga, keterbatasan dari sisi kemampuan penggunaan metode atau strategi pembelajaran pada fasilitator. Keempat, kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat adanya kelas ibu balita (Sulisnadewi & Labir, 2020). Hal itu juga dialami oleh fasilitator pada program kelas ibu balita di desa Singasari kecamatan Karanglewes kabupaten Banyumas propinsi Jawa Tengah. Pihak fasilitator mengungkapkan bahwa faktor penghambat yang paling utama dalam pelaksanaan program kelas ibu balita untuk memikirkan kembali urgensi PAUD adalah dalam hal kemampuan pedagogy pada dirinya. Hal itulah yang kemudian memotivasi penulis untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan hasil dokumentasi penelitian dapat diketahui bahwa pada dasarnya manfaat yang didapatkan dari program kelas ibu balita antara lain: (1) memperoleh informasi penting terkait dengan bagaimana melakukan pola asuh sesuai dengan tahapan usia anak; (2) memperoleh informasi penting mengenai tumbuh-kembang anak, imunisasi, gizi, perawatan bayi, dan anak balita serta penyakit yang sering ditemukan; (3) mendapatkan teman berdiskusi, tukar pendapat, tukar pengalaman akan pemenuhan pelayanan kesehatan gizi dan stimulasi pertumbuhan serta perkembangan anak. Informasi-informasi seputar pendidikan anak usia dini tersebut harapannya bisa dijadikan sebagai bahan untuk memikirkan kembali (re-thinking) akan urgensi PAUD sehingga masyarakat sadar akan urgensi PAUD bagi anak-anak mereka.

Secara psikologis, kesadaran masuk dalam dimensi kognisi. Kesadaran bisa dimunculkan dengan pemberian stimulasi kognisi. Kesadaran yang terbangun kembali bisa menjadikan seseorang menerima sesuatu sehingga mampu menentukan apa yang harus dilakukannya berdasarkan sesuatu yang diterimanya (Steele & Stefánsson, 2020). Dalam konteks penelitian ini, kesadaran tersebut akan dapat menjadikan orangtua atau masyarakat mau menerima akan urgensi PAUD dan mampu mengambil keputusan untuk mendidik anaknya dengan optimal sedini mungkin baik di lingkungan keluarga maupun di Lembaga PAUD. Kemudian dari sisi sosial, kesadaran bisa menjadikan seseorang memiliki kepedulian terhadap sesuatu yang dianggap penting bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain (Oceja et al., 2014). Dalam konteks penelitian ini, kesadaran orangtua atau masyarakat akan bisa menjadikan mereka peduli terhadap kepentingan pendidikan anaknya sedini mungkin.

Berdasarkan tinjauan psikologis dan sosial di atas maka penelitian ini akan memfokuskan pada upaya yang dilakukan oleh fasilitator pada program kelas ibu balita untuk memikirkan kembali (re-thinking) urgensi PAUD melalui kegiatan: (1) transformasi pengetahuan akan urgensi PAUD; dan (2) penumbuh-kembangan kepedulian orangtua terhadap kesehatan anak usia dini melalui kerjasama dengan lembaga PAUD pada masyarakat pedesaan. Jadi tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya memikirkan kembali (re-thinking) urgensi PAUD melalui program kelas ibu balita di desa

Singasari kecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas propinsi Jawa Tengah. Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah didapatkannya deskripsi upaya memikirkan kembali (*re-thinking*) urgensi PAUD oleh bidan desa pada masyarakat di pedesaan yang bisa dijadikan sebagai guideline bagi stakeholders lain dalam melakukan upaya yang sama pada masyarakat yang berbeda.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat natural-deskriptif. Itu karena penelitian ini hendak mendeskripsikan atau menggambarkan data-data hasil penelitian yang diperoleh secara natural (alami) dalam setting lingkungan penelitian yang natural pula (Moleong, 2017). Jadi penulis sebagai peneliti tidak melakukan rekayasa terhadap subjek maupun objek penelitian untuk mendapatkan data atau informasi terkait dengan tema penelitian. Kemudian populasi dalam penelitian ini adalah peserta program kelas ibu balita di Desa Singasari, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah yang berjumlah 22 orang yang terdiri atas 10 orangtua, 10 anak, dan 2 bidan desa dari Puskesmas Karanglewas Banyumas.

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara tak terstruktur, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Teknik wawancara tak terstruktur digunakan untuk menggali data kepada bidan desa dan peserta program kelas ibu balita terkait dengan pengetahuan mereka akan PAUD, kepedulian mereka kepada anak usia dini, dan upaya yang dilakukan oleh mereka dalam mendidik anak usia dini. Dapatlah dikatakan pihak-pihak yang diwawancarai merupakan pihak yang menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian yang notabene merupakan manusia adalah sumber data yang paling utama (Moleong, 2017).

Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data dari hasil pengamatan terhadap pelaksanaan program kelas ibu balita. Penulis menggunakan jenis observasi partisipan, dimana dalam penelitian ini penulis terlibat secara langsung dalam kegiatan yang menjadi objek penelitian, yaitu kegiatan kelas ibu balita. Hasil observasi kemudian dicatat dalam catatan lapangan (*field note*) dan menjadi data pendukung untuk menguatkan maupun mengkonfirmasi hasil wawancara (Tatham-Fashanu, 2022).

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan sumber-sumber materi pada program kelas ibu balita, foto-foto kegiatan, video kegiatan, serta data-data yang relevan dengan tema penelitian yang terdapat pada dokumen-dokumen yang dimiliki bidan desa maupun peserta. Untuk mendapatkan data yang kredibel maka penulis menggunakan teknik triangulasi pengumpulan data. Pada teknik ini penulis melakukan *cross check* terhadap data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menguji kualitas data. Hal itu dilakukan secara simultan ketika penulis melakukan penyajian data (Moleong, 2017).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Pada reduksi data dilakukan pemilahan terhadap data yang dihasilkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Itu dilakukan untuk memastikan adanya relevansi antara data yang telah didapat dengan tujuan penelitian. Data yang telah dipilah kemudian disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Kemudian dilakukan verifikasi terhadap data yang telah tersaji untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya memikirkan kembali (*rethinking*) urgensi PAUD melalui program kelas ibu balita di desa Singasari kecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas propinsi Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan penelitian di lokasi penelitian dari bulan oktober hingga bulan desember tahun 2022. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada dua upaya yang dilakukan oleh fasilitator program kelas ibu balita di Desa Singasari, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Kedua upaya tersebut antara lain: transformasi pengetahuan akan urgensi PAUD dan Penumbuh-kembangan Kepedulian orangtua terhadap Kesehatan Anak Usia Dini melalui Kerjasama dengan Lembaga PAUD.

Transformasi pengetahuan akan urgensi PAUD

Sikap atau perilaku maupun aktivitas manusia pada umumnya didasari bahkan dikendalikan oleh seperangkat pengetahuan atau informasi yang didapatnya dari berbagai sumber. Secara psikologis, sekelompok individu mendapatkan pengetahuan akan sesuatu dari aktivitas berpikirnya. Aktivitas berpikir bisa terjadi manakala ada proses belajar yang dilaluinya (Backman & Barker, 2020). Pada proses belajar tersebut sekelompok individu diberi stimulasi berupa pemberian materi ataupun pemberian seperangkat aktivitas yang menghasilkan suatu pengalaman dimana dengannya mereka bisa mendapatkan pengetahuan dari pengalamannya dalam memahami materi atau dalam melakukan suatu aktivitas. Pengalaman itulah yang akan membuat mereka memiliki seperangkat pengetahuan (Estrada & Dong, 2019). Dari sinilah kemudian muncul istilah “pengalaman adalah guru yang terbaik”.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa bidan desa sebagai fasilitator dalam program kelas ibu balita memberikan materi serta seperangkat aktivitas pada para peserta. Berdasarkan hasil dokumentasi dapat diketahui bahwa materi-materi yang diberikan antara lain:

Tabel 1. Materi-materi Program Kelas Ibu Balita

Kelompok	Materi
Bayi usia 0-1 tahun	Pemberian ASI (Air Susu Ibu), pemberian imunisasi, pemberian MP-ASI (Makanan Pengganti-Air Susu Ibu) usia 6-12 bulan, tumbuh kembang bayi, dan penyakit yang terdapat pada bayi.
Anak usia 1-2 tahun	Merawat gigi anak, MP-ASI untuk usia 1-2 tahun, tumbuh kembang anak usia 1-2 tahun, penyakit pada anak, permainan anak dan stimulasi pijat.
Anak usia 2-5 tahun	Tumbuh kembang anak, pencegahan kecelakaan, gizi seimbang, penyakit pada anak, obat pertolongan pertama, serta perilaku hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan materi di atas dapat diketahui bahwa pada program kelas ibu balita dilakukan transformasi pengetahuan akan urgensi PAUD oleh fasilitator kepada masyarakat desa Singasari dengan mendeskripsikan konsep asah, asih, dan asuh pada anak. Fasilitator mengungkapkan bahwa konsep asah berhubungan dengan pemberian stimulasi pendidikan oleh ibu kepada anak. Materi tersebut dapat dijadikan sebagai bekal oleh orangtua dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir anak (kognitif) yang akan berimplikasi pada kemampuan bahasanya (Prime et al., 2023).

Konsep asih berhubungan dengan pemberian kasih sayang ibu kepada anak (Gilbert, 2020). Materi tersebut dapat dijadikan oleh orangtua sebagai bekal untuk mengoptimalkan kemampuan bersosialisasi dan mengelola emosi yang akan berimplikasi pada kemampuan anak dalam berperilaku positif sesuai dengan ajaran agamanya ataupun norma-norma yang berlaku di masyarakat (aspek agama dan moral) (Pandya, 2021).

Konsep asuh berhubungan dengan penciptaan kondisi sehat pada anak, terutama kesehatan fisik anak. Itulah sebab materi tersebut dapat dijadikan sebagai bekal oleh orangtua dalam mengoptimalkan kemampuan fisik motorik anak, baik itu motorik kasarnya maupun motorik halusnya (Wahyuningsih et al., 2018).

Konsep asah dikenalkan kepada para ibu oleh fasilitator program kelas ibu balita dengan memberikan pengetahuan tentang: (1) tumbuh kembang anak; dan (2) permainan anak. Konsep asih dikenalkan kepada para ibu dengan memberikan pengetahuan tentang: (1) pemberian ASI; dan (2) tumbuh kembang anak. Konsep asuh dikenalkan kepada para ibu dengan memberikan pengetahuan tentang: (1) pemberian ASI dan MP-ASI; (2) pemberian imunisasi; (3) perawatan gigi; (4) stimulasi pijat; (5) pencegahan kecelakaan; (6) gizi seimbang; (7) penyakit pada anak; (8) obat pertolongan pertama; serta (9) perilaku hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa ada kecenderungan fasilitator program kelas ibu balita lebih banyak memberikan pengetahuan tentang konsep asuh kepada para ibu di desa Singasari. Itu adalah hal yang wajar karena berdasarkan hasil dokumentasi penelitian dapat diketahui bahwa dari sisi kemanfaatan program kelas ibu balita mengarah pada transformasi pengetahuan terkait dengan pola asuh pada anak usia dini. Harapannya, pengetahuan yang didapat oleh orangtua dapat menjadi media pemantik bagi mereka untuk dapat memberikan pengasuhan dan pendidikan yang bukan hanya tepat, tetapi sekaligus terbaik bagi anak-anak mereka.

Bidan desa ketika diwawancarai mengungkapkan bahwa ia selalu memberikan penguatan ataupun penegasan kepada peserta program kelas balita bahwa bukan berarti ketika mereka berasal dari desa maka mereka selalu ada dalam keterbatasan, termasuk keterbatasan dalam hal mendidik anak. Anak-anak harus diberi pendidikan setinggi mungkin seperti anak-anak di perkotaan. Bidan desa selalu mengungkapkan kepada para orangtua bahwa kualitas keluarga pertama kali dibangun melalui upaya menjaga kesehatan dan memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Dua hal itulah nanti yang akan bisa menguatkan bahkan mengembangkan sisi ekonomi keluarga. Jika kesehatan dan pendidikan pada suatu keluarga terabaikan maka akan berimplikasi terhadap kemampuan ekonomi keluarga yang lemah dan akan melemah pula sisi sosial keluarga tersebut. Hal itu menegaskan kepada orangtua maupun berbagai pihak yang terkait dengan program kelas ibu balita bahwa kesehatan dan pendidikan diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dan sama-sama akan memberikan implikasi terhadap kondisi sosial-ekonomi suatu keluarga (Maralani & Portier, 2021).

Kemudian berdasarkan hasil dokumentasi penelitian dapat diketahui bahwa ada tiga manfaat dari program kelas ibu balita. Pertama, memperoleh informasi penting terkait dengan bagaimana melakukan pola asuh yang sesuai dengan tahapan usia anak. Kedua, memperoleh informasi penting tentang tumbuh kembang anak, imunisasi, gizi, perawatan bayi dan anak balita, serta penyakit yang sering ditemukan pada anak. Ketiga, mendapat teman berdiskusi, tukar pendapat, tukar pengalaman akan pemenuhan pelayanan Kesehatan, gizi, serta stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Fasilitator mengungkapkan bahwa materi-materi yang diberikan kepada para ibu pada dasarnya merupakan seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh mereka agar bisa mendidik dan mengasuh anak usia dini dengan baik. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa materi-materi pada program kelas ibu balita juga telah menunjukkan kepada mereka bahwa proses pendidikan dan pengasuhan pada anak merupakan hal yang sangat penting (*urgent*). Mereka berpendapat bahwa pada dasarnya tumbuh kembang anak bisa berlangsung dengan optimal manakala mereka bisa memberikan stimulasi edukasi dan pengasuhan yang optimal kepada anak. Hal itu menjadikan pengetahuan-pengetahuan yang diberikan oleh fasilitator mampu menyadarkan para ibu akan urgensi PAUD bagi anak-anak mereka. Kesadaran akan arti penting (urgensi) PAUD tersebut menjadikan orangtua memiliki pemahaman dan pemikiran bahwa anaknya sejak dini harus diberi stimulasi edukasi dan harus bersekolah di lembaga-lembaga PAUD yang ada di desa Singasari kecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa pengetahuan-pengetahuan yang diberikan oleh fasilitator program kelas ibu balita kepada peserta disampaikan dengan menjelaskan isi buku kesehatan ibu dan anak serta dengan melakukan kegiatan diskusi. Penjelasan isi buku disampaikan melalui metode ceramah dan tanya jawab. Setelah fasilitator menyampaikan penjelasan terhadap isi buku kemudian ia membuka sesi tanya jawab. Pada sesi tanya jawab inilah muncul diskusi antara fasilitator dengan para peserta.

Peserta mengungkapkan bahwa kegiatan diskusi menjadi sesi yang paling ditunggu-tunggu oleh mereka. Ini karena pada sesi diskusi mereka bisa saling *sharing* terkait dengan upaya mendidik dan mengasuh anak. Seorang peserta mengungkapkan bahwa pada sesi diskusi itulah mereka bisa curhat dan mendapatkan teman curhat. Dengan berdiskusi mereka bisa berbagi tentang keluhan-keluhan dalam mendidik dan mengasuh anak. Dengan berdiskusi mereka juga bisa saling berbagi tips untuk mengatasi keluhan-keluhan tersebut. Secara psikologis, penggunaan metode diskusi bagi peserta program kelas ibu balita dipandang sangat efektif. Dalam konsep andragogy, para peserta merupakan orang dewasa yang harus dididik dengan penuh kedewasaan dan diskusi dipandang sebagai metode yang tepat digunakan untuk mendewasakan orang dewasa (Hagen & Park, 2016).

Pada kegiatan diskusi terjadi interaksi transformasi pengetahuan berdasarkan pengalaman orangtua. Tugas bidan desa adalah menjadi moderator diskusi sekaligus melakukan klarifikasi terhadap hasil diskusi para peserta. Klarifikasi ditujukan untuk mengomentari hasil diskusi para peserta sehingga mereka bisa membuat kesimpulan tentang materi atau tema diskusi. Secara psikologis, kegiatan diskusi juga terkadang dijadikan sebagai media untuk menyampaikan unek-unek atau keluhan sehingga kegiatan diskusi berfungsi juga sebagai sarana *healing* bagi para orangtua, khususnya mereka para ibu yang hanya menjadi ibu rumah tangga. Orangtua mengungkapkan bahwa posisi mereka sebagai ibu rumah tangga rentan sekali dengan kejenuhan maupun kebosanan.



Gambar 1. Kegiatan Diskusi pada Program Kelas Ibu Balita di Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

Penumbuh-kembangan Kepedulian orangtua terhadap Kesehatan Anak Usia Dini melalui Kerjasama dengan Lembaga PAUD

Berdasarkan hasil penelitian bisa diketahui bahwa pada dasarnya tujuan utama dari dilaksanakannya program kelas ibu balita adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang kesehatan anak, bukan fokus ke pendidikan. Ini karena *basic* dari bidan desa adalah tenaga medis bukan tenaga pendidikan. Namun demikian melalui program kelas ibu balita mereka melakukan kerjasama dengan para guru di lembaga PAUD untuk menyelenggarakan kegiatan pemeriksaan kesehatan bagi anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada dua lembaga PAUD yang dijadikan sebagai mitra oleh bidan desa, yaitu TK Aisyiyah Singasasi, TK Diponegoro 17

Singasari, TK Diponegoro 27 Singasari, dan KB Dewi Khotijah Singasari. Bidan desa mengungkapkan bahwa kegiatan kerjasama dengan lembaga-lembaga PAUD tersebut dilakukan ketika pemberian materi pada program kelas ibu balita telah selesai. Dapatlah dikatakan kegiatan kerjasama tersebut merupakan kegiatan kelas balita lanjutan dari program kelas ibu balita.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada dua bentuk kegiatan dalam kerjasama dengan lembaga PAUD. Pertama, melakukan pemeriksaan kesehatan. Pemeriksaan tersebut meliputi: (1) pemeriksaan kuku; (2) pengukuran berat badan; (3) pengukuran tinggi badan; (4) pemeriksaan gigi; (5) pemeriksaan mata; dan (6) pemeriksaan telinga. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa pertumbuhan fisik anak berlangsung optimal. Selain itu pemeriksaan kesehatan tersebut dilakukan pula untuk mencegah kasus *stunting* di desa Singasari. *Stunting* menjadi problem yang serius bagi masyarakat karena berkaitan dengan meningkatnya resiko rendahnya daya tahan tubuh anak, kurangnya kecerdasan anak, rendahnya produktivitas anak dalam bermain dan belajar, dan perkembangan otak yang kurang optimal sehingga perkembangan motorik anak menjadi terhambat (Karlsson et al., 2023). Seorang anak yang mengalami masalah *stunting* di usia dininya pada masa dewasanya kelak bisa menjadi individu yang rentan terkena penyakit, mengalami gangguan psiko-sosial, mengalami kesulitan dalam berpikir bahkan bisa menciptakan siklus kemiskinan pada masyarakat (Prendergast & Humphrey, 2014).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa masalah *stunting* di Indonesia lebih banyak muncul karena faktor kesehatan dan gizi, seperti pemberian ASI non eksklusif selama 6 bulan pertama, status sosial ekonomi rumah tangga yang rendah, kelahiran prematur, panjang badan lahir yang pendek, tinggi badan serta pendidikan ibu yang rendah, jamban yang tidak layak dan air minum yang tidak diolah serta layanan kesehatan yang kurang *accessible* bagi masyarakat desa (Beal et al., 2018).

Kedua, melakukan diskusi dengan wali murid PAUD terkait dengan tips menjaga kesehatan anak usia dini, terutama terkait dengan pemilihan makanan dan minuman yang sehat bagi anak-anak. Materi diskusi tersebut sangat menarik bagi wali murid PAUD, terutama jika dikaitkan dengan kesulitan yang dihadapi oleh orangtua terkait dua hal, yaitu: (1) terkait sulitnya mengatasi anak yang susah makan: dan (2) sulitnya mengkondisikan agar anak mau makan sayur-sayuran. Kedua masalah tersebut pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan kasus *stunting*. Anak yang tidak mau makan makanan bergizi bisa mengalami kasus *stunting*.

Kerjasama antara bidan desa dengan guru-guru di lembaga PAUD pada dasarnya merupakan upaya untuk saling melengkapi yang dilakukan oleh tenaga medis dengan tenaga pendidik. Bidan desa sebagai tenaga medis menjadi fasilitator di bidang pengasuhan anak (kesehatan), sedangkan guru PAUD sebagai tenaga pendidik menjadi fasilitator di bidang asah dan asih anak (pedagogy dan psikologi). Kerjasama tersebut jika intensif dilakukan akan menghasilkan layanan PAUD holistik-integratif. Layanan PAUD holistik-integratif ini masih jarang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga PAUD dikarenakan keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang kesehatan dan gizi. Layanan stimulasi dalam PAUD holistik-integratif terdiri dari layanan pendidikan, kesehatan dan gizi, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan anak (Jeong et al., 2018).

Guna mendukung penyelenggaraan layanan PAUD holistik-integratif, sebaiknya kepala desa Singasari mengalokasikan dana desa untuk memfasilitasi pelaksanaan program kelas ibu balita dan program kelas lanjutan balita setelah seluruh materi pada program kelas ibu balita selesai disampaikan. Hal itu sangat mungkin dilakukan karena memang ada kebijakan yang mendasarinya, yaitu Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Kepala desa sebagai pemangku kebijakan desa memiliki modal materi dalam pencegahan kasus *stunting*, dan bidan desa serta guru PAUD memiliki modal sosial dalam pencegahan kasus *stunting* di desa (Maad & Anugrahini, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Ada dua upaya yang dilakukan oleh fasilitator pada program kelas ibu balita untuk memikirkan kembali (*re-thinking*) urgensi PAUD. Pertama, melalui kegiatan transformasi pengetahuan akan urgensi PAUD. Pada kegiatan ini fasilitator mendeskripsikan materi program kelas ibu balita, dimana dari deskripsi tersebut peserta program jadi memiliki pengetahuan dan pemahaman bahwa mereka memiliki tanggungjawab untuk mendidik (dengan mengasah, mengasih dan mengasuh) anak sejak dini. Keberhasilan mereka dalam mendidik anak bisa menghasilkan tumbuh-kembang pada anak yang optimal. Hal itu telah menunjukkan pada orangtua betapa urgennya praktik pendidikan bagi anak sejak dini. Kedua, melalui kegiatan penumbuh-kembangan kepedulian orangtua terhadap kesehatan anak usia dini melalui kerjasama dengan lembaga PAUD. Ada dua kegiatan dalam kerjasama tersebut, yaitu (1) pemeriksaan kesehatan dan (2) melakukan diskusi dengan wali murid PAUD terkait dengan tips menjaga kesehatan anak usia dini, terutama terkait dengan pemilihan makanan dan minuman yang sehat bagi anak-anak. Kedua kegiatan tersebut bukan hanya menyadarkan para orangtua terkait dengan urgensi PAUD, tetapi juga ikut menyadarkan para guru PAUD agar intens menjalin kerjasama dengan tenaga medis untuk menyelenggarakan layanan PAUD holistik-integratif serta menyadarkan kepala desa agar merumuskan dan menerapkan kebijakan desa yang mendukung pelaksanaan kerjasama antara tenaga medis dengan tenaga pendidik dalam menyelenggarakan layanan PAUD holistik-integratif.

Sisi keterbatasan dari penelitian ini adalah penulis tidak melakukan kajian terhadap kebijakan desa yang mengatur tentang penyelenggaraan program kelas ibu balita sehingga tidak didapat data dari pihak kepala desa terkait dengan dampak pelaksanaan program kelas ibu balita terhadap peningkatan kesadaran pada masyarakat desa akan urgensi PAUD. Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, maka penulis memberikan rekomendasi atau saran kepada peneliti lain agar meneliti tentang kebijakan desa yang sudah diterapkan untuk mendukung pelaksanaan layanan PAUD holistik-integratif, yang terdiri dari layanan pendidikan, kesehatan dan gizi, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan bidan desa Singasari kecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas propinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwinanda, A. (2021). Persepsi Generasi Milenial Kota Malang Terhadap Tingkat Kesadaran Urgensi PAUD Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 65–75. <https://doi.org/10.17977/um053v3i2p65>
- Andriani, A. (2013). Hubungan Antara Motivasi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Melalui Paud Dengan Partisipasinya di Paud Kasih Ibu. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 161. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1490>
- Backman, E., & Barker, D. M. (2020). Re-thinking pedagogical content knowledge for physical education teachers – implications for physical education teacher education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 25(5), 1–13. <https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1734554>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>

- Eriani, E., & Yolanda, A. M. (2022). Analisis Angka Partisipasi PAUD Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas di Provinsi Riau. *Mitra Ash-Shibyan*, 5(01), 1–16. <https://doi.org/10.46963/mash.v5i01.470>
- Estrada, I., & Dong, J. Q. (2019). Learning from experience? Technological Investments and the Impact of Coopetition Experience on Firm Profitability. *Long Range Planning*, 53(1), 101866. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2019.01.003>
- Gilbert, P. (2020). Compassion: From Its Evolution to a Psychotherapy. *Frontiers in Psychology*, 11(11). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.586161>
- Hagen, M., & Park, S. (2016). We knew it all along! Using cognitive science to explain how andragogy works. *European Journal of Training and Development*, 40(3), 171–190. <https://doi.org/10.1108/ejtd-10-2015-0081>
- Hébert, C., Thumlert, K., & Jenson, J. (2020). #Digital parents: Intergenerational learning through a digital literacy workshop. *Journal of Research on Technology in Education*, 54(1), 1–58. <https://doi.org/10.1080/15391523.2020.1809034>
- Islam, M. M. (2023). The use of mass media by mothers and its association with their children's early development: comparison between urban and rural areas. *BMC Public Health*, 23(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16137-1>
- Jeong, J., Pitchik, H. O., & Yousafzai, A. K. (2018). Stimulation Interventions and Parenting in Low- and Middle-Income Countries: A Meta-analysis. *Pediatrics*, 141(4), e20173510. <https://doi.org/10.1542/peds.2017-3510>
- Karlsson, O., Kim, R., Moloney, G., Hasman, A., & Subramanian, S. V. (2023). Patterns in child stunting by age: A cross-sectional study of 94 low- and middle-income countries. *Maternal and Child Nutrition*, 19(4). <https://doi.org/10.1111/mcn.13537>
- Lape, M. E., Roopnarine, J. L., Krishnakumar, A., & Blake, C. (2023). Socioeconomic and home educational resource risk factors and Children's literacy and social skills in Guyanese families: Mediating role of parental cognitive engagement and parental guidance. *International Journal of Psychology*, 58(6), 554–562. <https://doi.org/10.1002/ijop.12931>
- Lavy, V., Lotti, G., & Yan, Z. (2022). Empowering Mothers and Enhancing Early Childhood Investment: Effect on Adults Outcomes and Children Cognitive and Non-Cognitive Skills. *Journal of Human Resources*, 57(3), 821–867.
- Maad, H., & Anugrahini, T. (2022). Bentuk dan Peran Kapital Sosial dalam Percepatan Penurunan Stunting di Desa Pandawangi, Lombok Timur. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(2), 230–251. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i2.45>
- Maralani, V., & Portier, C. (2021). The Consolidation of Education and Health in Families. *American Sociological Review*, 86(4), 670–699. <https://doi.org/10.1177/00031224211028592>
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Oceja, L. V., Heerdink, M. W., Stocks, E. L., Ambrona, T., López-Pérez, B., & Salgado, S. (2014). Empathy, Awareness of Others, and Action: How Feeling Empathy for One-Among-Others Motivates Helping the Others. *Basic and Applied Social Psychology*, 36(2), 111–124. <https://doi.org/10.1080/01973533.2013.856787>

- Pandya, S. P. (2021). Spiritual Education Program for Managing Emotions in Intellectually Gifted Children. *Roeper Review*, 43(4), 272–287. <https://doi.org/10.1080/02783193.2021.1967542>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514y.0000000158>
- Prime, H., Andrews, K., Markwell, A., Gonzalez, A., Janus, M., Tricco, A. C., Bennett, T., & Atkinson, L. (2023). Positive Parenting and Early Childhood Cognition: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26(2). <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00423-2>
- Rempe, M. P., Ott, L. R., Picci, G., Penhale, S. H., Christopher-Hayes, N. J., Lew, B. J., Petro, N. M., Embury, C. M., Schantell, M., Johnson, H. J., Okelberry, H. J., Losh, K. L., Willett, M. P., Losh, R. A., Wang, Y.-P., Calhoun, V. D., Stephen, J. M., Heinrichs-Graham, E., Kurz, M. J., & Wilson, T. W. (2023). Spontaneous cortical dynamics from the first years to the golden years. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 120(4). <https://doi.org/10.1073/pnas.2212776120>
- Rohmah, L. (2017). Implementasi Pendidikan Entrepreneurship pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 15–26.
- Steele, K., & Stefánsson, H. O. (2020). Belief Revision for Growing Awareness. *Mind*, 130(520). <https://doi.org/10.1093/mind/fzaa056>
- Suchodoletz, A. V., Lee, D. S., Henry, J., Tamang, S., Premachandra, B., & Yoshikawa, H. (2023). Early childhood education and care quality and associations with child outcomes: A meta-analysis. *PLoS One*, 18(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285985>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sulisnadewi, N. L. K., & Labir, I. K. (2020). Implementasi Kelas Ibu Balita Dalam Meningkatkan Kemampuan Ibu Dalam Memberikan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Di Kecamatan Sukawati. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 2(1), 45–52.
- Tatham-Fashanu, C. (2022). Enhancing participatory research with young children through comic-illustrated ethnographic field notes. *Qualitative Research*, 23(6), 146879412211101. <https://doi.org/10.1177/14687941221110186>
- Wahyuningsih, S., Dewi, N. K., & Hafidah, R. (2018). Implementation Of Among System A3 (Asah, Asih, Asuh) In Planting the Value of Characters In Early Childhood. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23760>